

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penjelasan Istilah

2.1.1 Karya Seni

Karya seni pada dasarnya adalah ekspresi dari diri seniman, yang merupakan akumulasi dari gagasan, pengalaman, dan respons terhadap realitas sosial, budaya, dan lingkungan sekitarnya (Rediasa I.N, Sudiarta I.W, 2021).

2.1.2 Made Oplas

Made Agus Janardana, atau yang lebih dikenal dengan Made Oplas, merupakan seorang seniman asal Desa Bungkulan, kecamatan Sawan, Buleleng, Bali. Made Oplas juga mengemban tugas sebagai tenaga pendidik sekaligus aktif menyuarakan tentang bahaya penggunaan plastik sekali pakai. Ciri khas karya Made Oplas terletak pada penggunaan sampah plastik sebagai bahan utama dalam proses berkarya. Nama Oplas sendiri merupakan singkatan dari operasi plastik, yang merujuk pada konsep khas dalam karyanya, yaitu mengolah sampah plastik menjadi karya seni.

2.1.3 Sampah Plastik

Sampah plastik merupakan limbah yang berasal dari snack berbahan dasar plastik yang telah digunakan dan dibuang oleh manusia. Pola pikir masyarakat yang mengandalkan plastik sekali pakai akan berpotensi menimbulkan kerusakan

lingkungan. Pada prinsipnya, sampah plastik dapat didaur ulang menjadi sebuah karya seni, namun kesadaran masyarakat mengenai hal tersebut masih sangat rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya penyadaran masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan kembali sampah plastik. Pemanfaatan sampah plastik sebagai karya seni berpotensi mengurangi volume sampah plastik di Indonesia.

2.1.4 Desa Bungkulan

Desa Bungkulan merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Sawan, Buleleng, Bali. Berjarak 9,8 km atau 20 menit menggunakan sepeda motor dari kota Singaraja. Desa ini merujuk pada lokasi kediaman Made Oplas. Desa Bungkulan atau Boenkoelan dikenal dengan keindahan pantainya dan sumber daya laut yang melimpah. Masyarakat Desa Bungkulan, sebagian besar berprofesi sebagai nelayan.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Proses Pengelolaan Karya Seni Berbahan Plastik

Menurut Rotua Magdalena Pardede, dalam kajian seni rupa menjelaskan pada dasarnya proses penciptaan atau proses berkarya adalah sebuah proses alami dengan sendirinya tanpa pretense atau keinginan apa apa selain menyampaikan pesan perasaannya (Pardede, 2022). Kajian ini mengulas secara mendalam proses penciptaan karya seni Made Oplas yang memanfaatkan sampah plastik sebagai medium utama.

Mengkaji proses penciptaan karya Made Oplas guna memahami alur penciptaan karya seni dua dimensi maupun karya seni tiga dimensi seperti proses mengumpulkan sampah kemasan snack plastik, proses pembuatan desain, proses printing dan proses gunting mal, proses pemilihan dan proses mengunting sampah kemasan snack plastik, proses merakit sampah kemasan snack plastik, hingga proses retouch. Kajian proses ini membantu peneliti dalam mengkaji bagaimana proses penciptaan karya seni Made Oplas.

2.2.2 Kajian Teori A.A.M. Djelantik

Menurut A.A.M. Djelantik estetika adalah ilmu yang mempelajari dan mengajarkan teori keindahan dari segala aspek didalam keindahan tersebut. Aspek didalam keindahan tersebut terdiri dari tiga aspek yakni wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), dan penampilan atau penyajian (*presentation*) (Maahury & Putra, 2024).

Tiga aspek utamanya yakni, pertama wujud atau rupa (*appearance*) merupakan aspek visual yang proses persepsinya dapat ditangkap melalui indera penglihatan maupun pendengaran. Persepsi melalui penglihatan meliputi bentuk, warna, dan garis, yang dapat diamati secara langsung. Sementara itu, persepsi melalui pendengaran berkaitan dengan kemampuan membayangkan sesuatu yang disampaikan melalui cerita atau yang dibaca dalam buku. Kedua bobot atau isi (*content, substance*) merupakan makna atau pesan yang terkandung dalam wujud karya seni yang disajikan. Ketiga penampilan atau penyajian (*presentation*)

merupakan bagaimana karya seni tersebut ditampilkan atau disajikan kepada para pengamat, pembaca, pendengar atau khalayak umum lainnya ketika menyaksikannya karya seni tersebut.

Kajian teori ini dinilai tepat digunakan dalam penelitian ini karena teori ini memiliki pendekatan yang lebih sederhana sehingga memudahkan dalam menganalisis karya-karya Made Oplas berupa karya dua dimensi.

2.2.3 Kajian Teori Edmund Burke Feldman

Menurut Edmund Burke Feldman dalam jurnal yang ditulis oleh Fadhil Maulana, pendekatan dalam teori ini digunakan untuk menginterpretasikan karya seni melalui empat tahapan, yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi (Maulana et al., 2024).

Tahap pertama deskripsi, artinya mendeskripsikan visual karya yang terlihat apa adanya (objektif). Tahap kedua analisis formal, artinya menganalisis karya melalui unsur-unsur seni rupa. Tahap ketiga interpretasi, artinya penafsiran makna, pesan, atau menyangkut tema yang ingin disampaikan oleh seniman melalui karyanya. Tahap terakhir atau tahap keempat yakni evaluasi, artinya memberikan penilaian subjektif terhadap suatu karya seni, baik berupa ketertarikan maupun ketidaktertarikan, berdasarkan beberapa pertimbangan yang meliputi formalisme, ekspresivisme, dan instrumentalisme.

Formalisme menitikberatkan pada aspek keindahan atau unsur visual yang terdapat dalam karya seni. Ekspresivisme berfokus pada upaya seniman dalam menyampaikan

perasaan dan gagasan melalui karyanya. Sementara itu, instrumentalisme memandang karya seni sebagai sarana atau alat yang memiliki fungsi dalam konteks tertentu, seperti institusi, masyarakat, maupun negara.

Kajian teori ini dinilai tepat digunakan dalam penelitian ini karena memiliki pendekatan yang sistematis dalam memahami, menafsirkan, dan menilai suatu karya seni. Analisis teori ini terhadap karya Made Oplis, mencakup karya seni dua dimensi maupun karya seni tiga dimensi.

2.3 Penelitian Relevan

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Arissusila dengan tim-nya (2024) yang berjudul “Daur Ulang Sampah Plastik Menjadi Karya Seni Di Desa Susut, Bangli”. Penelitian ini membahas bagaimana sampah plastik dapat digunakan sebagai medium utama dalam berkarya. Karya yang dihasilkan dari penelitian ini yakni dompet, wayang, dan seni lukis. Penelitian ini menekankan pada aspek kreativitas masyarakat desa dalam mengolah sampah plastik menjadi seni fungsional (Arissusila, 2024). Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini pada kesamaan topic yang dikaji, yakni karya seni berbahan daur ulang limbah plastik. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, dimana penelitian terdahulu fokus pada hasil karya seni yang dihasilkan oleh

masyarakat Desa Susut, Bangli. Sementara penelitian ini fokus mengkaji karya Made Oplas berbahan sampah plastik menggunakan teori A.A.M. Djelantik dan teori Edmund Burke Feldman.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh I Made Sarmita dengan tim-nya (2025) yang berjudul “PPG Beraksi: Konversi Sampah Menjadi Produk Kreatif di Panti Asuhan Narayan Seva”. Penelitian ini membahas tentang memanfaatkan sampah plastik menjadi karya seni di Panti Asuhan Narayan Seva Singaraja. Hasil dari penelitian ini menghasilkan produk karya seni seperti lukisan kolase dari sampah plastik. Penelitian ini sekaligus mengedukasi anak-anak panti dalam memanfaatkan sampah plastik (Sarmita et al., 2025). Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada kesamaan topic yang diangkat, yakni persoalan sampah plastik. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, dimana penelitian terdahulu fokus pada pelatihan dalam pembuatan produk karya seni berbahan sampah plastik. Sementara penelitian ini fokus mengkaji karya Made Oplas berbahan sampah plastik menggunakan teori A.A.M. Djelantik dan teori Edmund Burke Feldman.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh I Gede Arjana dengan tim-nya (2024) yang berjudul “Membangun Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Edukasi Pengelolaan Sampah Plastik Secara Inovatif Di Desa Kayu Putih”. Penelitian ini membahas pemanfaatan sampah organik dan

sampah anorganik di Desa Kayu Putih, Kabupaten Buleleng, Bali. Penelitian ini juga bertujuan mengedukasi masyarakat mengenai pengelolaan sampah plastik melalui pembuatan ecobrik di jenjang TK dan SD (I Gede Arjana, Fitri Noviani, 2024). Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada kesamaan topic yang diangkat, yakni persoalan sampah plastik. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, dimana penelitian terdahulu fokus pada pelatihan dalam pembuatan ecobrik berbahan sampah plastik di jenjang TK dan SD. Sementara penelitian ini fokus mengkaji karya Made Oplas berbahan sampah plastik menggunakan teori A.A.M. Djelantik dan teori Edmund Burke Feldman.

